

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 mengemukakan bahwa saat ini Indonesia menghadapi 3 beban penyakit dalam pembangunan kesehatan yaitu penyakit infeksi, penyakit menular, dan penyakit tidak menular (Kemenkes RI,2014:1). Penyakit tidak menular atau biasanya di singkat PTM merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan dari orang ke orang dan perkembangannya berjalan perlahan dalam waktu yang lama (Permenkes RI No.71 tahun 2015). Gejalanya sering tidak disadari dan terdeteksi, mengakibatkan ditemukan dalam tahap lanjut akibatnya sulit disembuhkan dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Pencegahan PTM dapat dilakukan dengan mengontrol faktor risiko yaitu merokok, kurangnya aktivitas fisik, diet tidak sehat dan konsumsi alkohol (Kemenkes RI,2014:1).

Menurut WHO pada tahun 2016, sekitar 71% penyebab kematian di dunia adalah penyakit tidak menular (PTM) yang membunuh 36 juta jiwa per tahun. Salah satu PTM utama yang ada di Indonesia adalah diabetes mellitus (Kemenkes RI,2014:1).

Diabetes mellitus atau yang biasanya di singkat DM merupakan salah satu penyakit metabolik yang bersifat kronik ditandai dengan peningkatan gula darah atau hiperglikemia penyebabnya adalah resistensi insulin atau kelainan sekresi insulin dan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada beberapa organ tubuh (Putri,2019:70). Kriteria diabetes melitus pada penderita pada Riskesdes 2018 mengacu pada konsensus perkumpulan endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mengadopsi kriteria American Diabetes Assotiacion (ADA) adalah apabila kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dl. Gejala yang biasanya timbul adalah sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dan dalam jumlah banyak dan berat badan turun (Infodatin, 2020:04).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), Indonesia merupakan negara dengan prevalensi diabetes tertinggi urutan ke-7 di bawah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa

prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur lebih dari 15 tahun sebesar sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk lebih dari 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Berdasarkan data badan Litbangkes Kementerian kesehatan RI 2019 prevalensi diabetes mellitus pada Riskesdas tahun 2018 untuk provinsi Lampung adalah 1,4% (Infodatin, 2020:5). Prevalensi diabetes mellitus tertinggi di Lampung terdapat di Metro yaitu sebesar 3,0% dan yang terendah pada daerah Pesisir Barat dan Tanggamus sebesar 0,8%, untuk Kota Bandar Lampung sendiri merupakan daerah dengan prevalensi Diabetes Mellitus tertinggi ke 2 yaitu 2,2% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021:122).

Jenis diabetes yang paling sering ditemukan adalah Diabetes tipe 2. Sekitar 90% dari semua kasus DM adalah kasus DM tipe 2 (Istiyawanti; dkk, 2019). Wanita memiliki resiko terkena penyakit diabetes mellitus daripada laki-laki karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar (Fatimah, 2016:60).

Diabetes melitus dapat 2 menyebabkan komplikasi dalam jangka waktu lama (kronis) dan akut. Komplikasi kronis yang disebabkan diabetes mellitus adalah komplikasi mikrovaskuler contohnya nefropati, diabetik retinopati (kebutaan), neuropati, amputasi dan makrovaskuler contohnya trombotik otak (Pembekuan darah pada sebagian otak), penyakit jantung koroner (PJK), gagal jantung kongestif, dan stroke. Komplikasi akut yang disebabkan oleh diabetes mellitus adalah hipoglikemia dan hiperglikemia (Fatimah, 2015:99). Penderita diabetes melitus tipe 2 membutuhkan penanganan menyeluruh tidak hanya penanganan secara medis tetapi juga gaya hidup pasien dan manajemen diri atau yang *self management* (Putri, 2019:71).

Self management memiliki tujuan menjaga agar kadar gula darah tetap normal (Istiyawanti; dkk, 2019). Kepatuhan manajemen diri merupakan pencegahan komplikasi yang dapat dilakukan oleh pasien. Upaya pencegahan melalui kepatuhan manajemen diri seperti pengobatan, aktivitas fisik pengelolaan gejala, kemampuan terhadap penyakit, perubahan pola gaya hidup, kondisi psikososial serta peningkatan pengetahuan pada penderita diabetes

mellitus tipe 2 (Darmayani; dkk, 202:268). Perilaku manajemen diri yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 adalah mengatur pola makanan, pemantauan glukosa darah, latihan fisik, pengobatan, berhenti merokok, dan perawatan kaki (Darmayani; dkk, 2021:264).

Diabetes mellitus tipe 2 berdampak negatif pada semua aspek kehidupan penderitanya. kepatuhan dalam menjalankan *self management* dapat memberikan lebih banyak manfaat yang positif. *self management* secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 (idris & sari, 2022: 448). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) tentang hubungan antara self management dan kualitas hidup pasien diabetes melitus type 2 di dapatkan hasil bahwa persentase *self management* paling besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (62,5%). *self management* dengan kualitas hidup berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *self management* pasien, maka semakin baik pula kualitas hidup pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018) tentang hubungan diabetes *self care management* dengan kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di UPT Puskesmas Gianyar I tahun 2018 di dapatkan hasil responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 40 orang (46,0%), cukup 35 orang (40,2%), dan baik 12 orang (13,8%). Responden yang melakukan *self management* kurang mempunyai peluang 12,6 kali memiliki glukosa darah tidak terkontrol dibandingkan dengan responden yang melakukan self management dengan baik yaitu hanya memiliki peluang 5,6 kali.

Jumlah pasien menderita diabetes melitus tipe 2 yang datang ke puskesmas tahun 2016 adalah 38.614 kasus, terdiri dari 12.444 kasus pada laki laki dan 26.170 kasus pada perempuan (Kemenkes RI, 2017:42). Pada tahun 2021 didapatkan bahwa penderita DM di daerah kota Bandar Lampung yang mendapatkan pelayanan yang sesuai standar puskesmas sebanyak 35.338 jiwa. Pelayanan standar ini meliputi edukasi kesehatan, aktivitas fisik, pelayanan nutrisi medis dan terapi non farmakologis. Puskesmas Rajabasa Indah adalah salah satu puskesmas yang terdapat di Kota Bandar Lampung dan masuk kedalam 10 besar persentase penderita Diabetes Mellitus yang mendapat

pelayanan sesuai standar puskesmas (Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021:72). Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Rajabasa Indah cukup tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran bagaimana *self management* pasien diabetes melitus tipe 2. Judul yang diambil oleh peneliti adalah “ Gambaran *Self management* Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Pasien DM sering mengalami komplikasi akut dan kronik yang serius, dan dapat menyebabkan kematian. Komplikasi pada pasien dm tipe 2 dapat di kurangi dengan *self management* yang baik. *Self management* bertujuan untuk menjaga agar kadar gula darah tetap normal (Istiyawanti; dkk, 2019:156). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur lebih dari 15 tahun sebesar sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan Prevalensi Diabetes Mellitus pada penduduk lebih dari 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Berdasarkan data badan Litbangkes Kementerian kesehatan RI 2019 prevalensi diabetes mellitus pada Riskesdas tahun 2018 untuk provinsi Lampung adalah 1,4% (Infodatin, 2020:4). Prevalensi Diabetes Mellitus tertinggi di lampung terdapat di Metro yaitu sebesar 3,0% dan yang terendah pada daerah Pesisir Barat dan Tanggamus sebesar 0,8%, untuk Kota Bandar Lampung sendiri merupakan daerah dengan prevalensi Diabetes Mellitus tertinggi ke 2 yaitu 2,2% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021:122).

Salah satu instansi kesehatan di masyarakat yang ikut serta dalam penatalaksanaan diabetes mellitus adalah Puskesmas Rajabasa Indah. Diabetes mellitus termasuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Rajabasa Indah (Julaiha,Ardini,Isnenia, 2022:51). Sedangkan belum ada penelitian terdahulu terkait dengan gambaran *self management* pasien diabetes tipe 2 yang dilakukan di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self management* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran karakteristik sosio-demografi (jenis kelamin , umur, tingkat pendidikan) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.
- b. Memperoleh gambaran karakteristik klinis yaitu komplikasi dan lama menderita pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.
- c. Memperoleh gambaran pelaksanaan *self management* (diet, medikasi atau pengobatan, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, dan perawatan kaki dan aktivitas merokok) yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.
- d. Memperoleh gambaran pelaksanaan *self management* berdasarkan karakteristik sosiodemografi pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.
- e. Memperoleh gambaran pelaksanaan *self management* berdasarkan karakteristik klinis pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang selama ini didapatkan selama berkuliah di jurusan D3 Farmasi Tanjung Karang.

2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah pustaka dan informasi terutama dalam mengetahui gambaran *self management* pasien diabetes mellitus tipe 2 di

Puskesmas Rajabasa Indah kepada seluruh mahasiswa Jurusan D3 Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan pasien atau masyarakat tentang pentingnya melakukan pengontrolan diri atau *self management* diabetes melitus tipe 2 untuk mencegah komplikasi yang memperparah penyakit.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran bagaimana pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah menerapkan *self management* pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini meliputi karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, tingkat Pendidikan), dan karakteristik klinis (komplikasi, lama menderita DM tipe 2 dan *self management* pasien meliputi diet, aktivitas fisik, pengontrolan gula darah, perawatan kaki, aktivitas merokok dan medikasi) sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran *self management* pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan mengambil data primer menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.